

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Sawit Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji

Anita Camilia¹, Fitria Saftarina², Wiwi Febriani², TA Larasati²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah risiko kesehatan dan keselamatan kerja, terutama bagi petani yang bekerja di sektor perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran penggunaan APD pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan melibatkan 105 petani sawit yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi dan frekuensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD masih rendah dengan hanya 48,6% petani sawit yang mematuhi prosedur penggunaan APD secara konsisten. Jenis APD seperti masker dan kacamata pelindung memiliki tingkat penggunaan yang sangat rendah, masing-masing hanya 13,3% dan 5,7%. Hambatan utama dalam penggunaan APD meliputi kurangnya pemahaman petani tentang pentingnya APD, keterbatasan ketersediaan APD, dan persepsi yang salah mengenai kenyamanan penggunaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD melalui edukasi, penyuluhan, dan penyediaan APD yang memadai.

Kata Kunci: alat pelindung diri, kesehatan, keselamatan kerja, petani sawit

Overview of Personal Protective Equipment Use Among Oil Palm Farmers in Simpang Pematang Subdistrict, Mesuji Regency

Abstract

The use of personal protective equipment (PPE) is an essential effort in preventing occupational health and safety risks, especially for farmers working in the plantation sector. This study aims to analyze the use of PPE among oil palm farmers in Simpang Pematang Subdistrict, Mesuji Regency. The research employs a cross-sectional approach involving 105 oil palm farmers selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately. The findings show that the level of compliance with PPE usage is still low, with only 48.6% of farmers consistently adhering to PPE usage procedures. The use of specific PPE items such as masks and protective glasses is particularly low, at just 13.3% and 5.7%, respectively. The main barriers to PPE use include farmers' lack of understanding about its importance, limited availability of PPE, and misconceptions about its comfort. This study concludes that strategic efforts are needed to improve PPE compliance through education, outreach programs, and the provision of adequate PPE.

Keywords: oil palm farmers, occupational health and safety, personal protective equipment

Korespondensi: Anita Camilia., Alamat Jalan Pangeran Antasari, Kedamaian., Kota Bandar Lampung, Hp 085314130789, e-mail: anita.camilia21@students.unila.ac.id

Pendahuluan

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu konsep yang mencakup seluruh aspek yang memengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta keselamatan orang

lain di lingkungan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah usaha yang dilakukan untuk melindungi keselamatan pekerja atau buruh agar tercipta produktivitas kerja yang optimal. Kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertanian merujuk pada upaya dan

langkah-langkah yang diambil untuk melindungi para pekerja pertanian dari berbagai risiko dan bahaya yang terkait dengan kegiatan pertanian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tempat kerja tetap aman, nyaman, dan mendukung produktivitas. Dengan pemahaman ini, penerapan prinsip-prinsip K3 menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko kerja dan meningkatkan kualitas hidup pekerja.¹

Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) adalah kerangka kerja yang mengintegrasikan struktur organisasi, perencanaan, dan sumber daya untuk mengelola isu-isu terkait K3. Sistem ini bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Melalui SMK3, perusahaan dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko-risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja. Selain itu, SMK3 juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kebijakan K3 dan pemantauan pelaksanaan kebijakan tersebut. Dengan mengimplementasikan SMK3 secara efektif, risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, produktivitas dapat meningkat, dan kesejahteraan pekerja dapat terjamin.²

Dalam konteks pertanian, SMK3 memiliki peran penting dalam melindungi para petani dari berbagai risiko yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Salah satu program utama dari SMK3 adalah penyuluhan keselamatan kerja yang bertujuan mengedukasi petani mengenai identifikasi bahaya, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan penanganan bahan kimia secara aman. Melalui penyuluhan ini, petani diharapkan dapat memahami risiko pekerjaan mereka secara lebih baik dan menerapkan praktik kerja yang lebih aman. Hasil akhirnya adalah pengurangan tingkat kecelakaan kerja, peningkatan produktivitas, dan peningkatan kesejahteraan petani.³

Hierarki pengendalian risiko kerja pada petani sawit merupakan pendekatan sistematis untuk mengurangi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dihadapi selama aktivitas perkebunan. Langkah pertama adalah eliminasi, yaitu menghapuskan sumber bahaya sepenuhnya. Jika eliminasi tidak memungkinkan,

dilakukan substitusi, yakni mengganti bahan berbahaya dengan alternatif yang lebih aman. Selanjutnya, rekayasa teknis diterapkan dengan memodifikasi alat atau lingkungan kerja untuk mengurangi paparan langsung terhadap bahan kimia atau melindungi petani dari alat berat berbahaya. Pengendalian juga dapat dilakukan melalui pengendalian administratif yang mencakup penyusunan prosedur kerja aman dan pelatihan petani tentang keselamatan kerja. Upaya terakhir adalah penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti masker untuk mencegah inhalasi pestisida, kacamata pelindung untuk melindungi mata, sarung tangan tahan bahan kimia, sepatu pelindung, dan pakaian kerja yang melindungi kulit dari bahan kimia atau duri sawit.³

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan risiko kerja. APD adalah perlengkapan khusus yang dirancang untuk melindungi pekerja dari berbagai ancaman kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja. Ancaman tersebut dapat berupa paparan bahan kimia berbahaya, mikroorganisme penyebab penyakit, radiasi, atau bahaya fisik seperti benda tajam, panas, atau listrik. Dengan menggunakan APD yang sesuai, risiko cedera atau penyakit akibat kerja dapat diminimalkan secara signifikan.⁴

Namun, pada kenyataannya di lapangan masih terdapat banyak pekerja, termasuk petani, yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran penggunaan APD di kalangan petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Dengan memahami gambaran hasil penelitian ini, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan implementasi K3 di sektor pertanian.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh petani sawit di wilayah tersebut dengan sampel sebanyak 105 petani yang dipilih melalui teknik *purposive*

sampling. Data dikumpulkan secara primer menggunakan kuesioner lalu dianalisis secara univariat.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
≤ 45 tahun	62	59,0
> 45 tahun	43	41,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	105	100,0
Perempuan	-	0
Masa kerja		
≤ 5 tahun	40	38,1
> 5 tahun	65	61,9
Pendidikan		
Tidak Lulus SD	23	21,9
SMP	24	22,9
SMA	19	18,1
PT	32	30,5
PT	7	6,7
Desa		
Agung Batin	23	21,9
Rejo Binangun	38	36,1
Bangun Mulyo	44	41,9

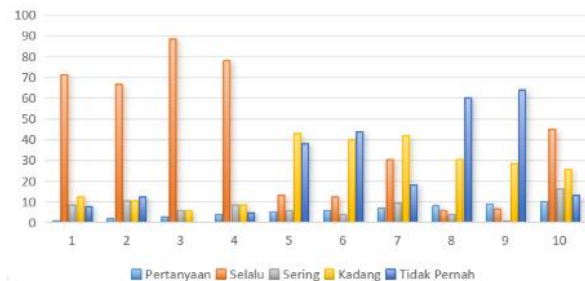
Tabel 1 menunjukkan hasil dari analisis univariat yang memuat karakteristik responden. Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, dan tempat tinggal petani. Kebanyakan petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, merupakan petani yang berusia ≤45 tahun yaitu berjumlah 62 petani (59%). Seluruh petani berjenis kelamin laki – laki yaitu berjumlah 105 petani (100%). Masa kerja rata-rata petani yaitu selama lebih dari 5 tahun dengan jumlah 65 orang petani (61,9%). Pendidikan terakhir yang diselesaikan petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang paling banyak adalah sampai ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) yaitu 32 petani (30,5%). Desa dengan jumlah responden terbanyak adalah

Desa Bangun Mulyo dengan jumlah 44 petani (41,9%).

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	54	51.4
Patuh	51	48.6
Total	105	100

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan data skor kepatuhan penggunaan APD pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, terdistribusi secara normal sehingga pengkategorian tingkat kepatuhan menggunakan *cut-off point* nilai rata-rata. Tabel 2 memperlihatkan dalam penelitian ini didapatkan bahwa 51.4% petani tidak memenuhi standar kepatuhan penggunaan APD, sedangkan sisanya (48.6%) dapat dikatakan patuh dalam penggunaan APD.



Gambar 1. Distribusi Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji

Keterangan penggunaan APD pada Gambar 1:

1. Penutup Kepala saat bekerja
2. Penutup Kepala saat di kebun
3. Sepatu saat bekerja
4. Sepatu saat di kebun
5. Masker saat bekerja
6. Masker saat di kebun
7. Sarung tangan saat bekerja
8. Kacamata saat bekerja
9. Kacamata saat di kebun
10. Memeriksa APD

Hasil analisis data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sepatu merupakan alat pelindung diri yang paling populer di kalangan petani sawit dengan 88,6% petani sawit melaporkan selalu menggunakannya. Penutup kepala juga cukup sering digunakan dengan 71,4% petani sawit menyatakan selalu memakainya saat bekerja di kebun. Namun, penggunaan alat pelindung diri lainnya seperti masker, sarung tangan, dan kacamata masih relatif rendah. Khususnya, sebanyak 60% petani mengaku tidak pernah menggunakan kacamata saat bekerja. Hampir separuh petani sawit tidak pernah menggunakan masker saat berada di area kerja (43,8%). Sarung tangan selalu digunakan oleh 30,5% petani sawit. Selain itu, terdapat kurang dari setengah petani sawit (44,8%) melaporkan selalu memeriksa kondisi alat pelindung diri sebelum dan sesudah digunakan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kepatuhan petani dalam menggunakan APD yang merupakan bagian dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas petani belum sepenuhnya mematuhi penggunaan APD dalam aktivitas sehari-hari. Hanya 48,6% dari total sampel yang patuh menggunakan APD sedangkan 51,4% petani sawit tidak patuh dalam menggunakan APD. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa sebanyak 50% petani tidak menggunakan APD dengan baik. Selain itu, temuan ini juga mendukung temuan sebelumnya pada pekerja kelapa sawit di PT.GMK Kebun Tengah Tahun 2019 didapatkan sebanyak 60% pekerja tidak menggunakan APD dengan baik.^{5,6}

Kepatuhan seseorang dalam terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh tiga faktor pokok. Pertama, faktor predisposisi, yang mencakup usia, masa kerja, pengetahuan, dan sikap individu. Usia dapat memengaruhi cara

pandang seseorang terhadap pentingnya keselamatan kerja, sementara masa kerja berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki dalam menggunakan APD. Pengetahuan dan sikap juga berperan penting, di mana pemahaman yang baik tentang risiko dan manfaat penggunaan APD dapat meningkatkan kepatuhan.⁷

Kedua, faktor pemungkin, yaitu ketersediaan fasilitas yang mendukung penggunaan APD. Ketersediaan APD yang memadai dan akses mudah untuk mendapatkan alat pelindung sangat penting dalam mendorong petani untuk menggunakannya. Tanpa fasilitas yang memadai, meskipun petani memiliki niat baik, kepatuhan petani terhadap penggunaan APD bisa jadi terhambat.⁷

Ketiga, faktor pendorong yang mencakup pengawasan dan pelatihan. Pengawasan yang efektif dapat memastikan bahwa pekerja menggunakan APD sesuai dengan standar yang ditetapkan, sementara pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pekerja tentang pentingnya penggunaan APD serta cara penggunaannya yang benar. Kombinasi dari ketiga faktor ini dapat mempengaruhi kepatuhan petani dalam penggunaan APD.⁷

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alat pelindung diri yang paling sering digunakan oleh petani saat bekerja adalah sepatu dan penutup kepala. Penggunaan masker dan kacamata pelindung di kalangan petani kelapa sawit masih sangat minim. Hal ini perlu menjadi perhatian utama karena kurangnya penggunaan APD tersebut dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan dampak kesehatan.

Alat pelindung diri sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk memastikan efektivitasnya, APD harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan risiko terkait dengan pekerjaan. Pertama, penilaian risiko diperlukan untuk mengidentifikasi bahaya di tempat kerja. APD yang digunakan harus sesuai dengan jenis pekerjaan, misalnya petani yang terpapar pestisida perlu menggunakan masker dan kacamata pelindung. Kenyamanan APD juga berpengaruh terhadap kepatuhan pengguna sehingga penting agar APD memiliki ukuran yang

tepat dan tidak mengganggu gerakan. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala terhadap jenis APD yang digunakan diperlukan untuk menyesuaikan dengan perubahan risiko dan teknologi di tempat kerja. Dengan memperhatikan semua faktor ini, penggunaan APD yang sesuai dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja secara keseluruhan.⁸

Beberapa jenis APD yang diperlukan saat kegiatan pemeliharaan lahan mencakup masker yang melindungi saluran pernapasan dari debu, uap, dan bahan kimia berbahaya, seperti pestisida, serta kacamata pelindung untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia. Penutup kepala, seperti topi, juga diperlukan untuk melindungi kepala dan wajah dari sinar matahari serta menjaga tubuh dari paparan bahan kimia saat bekerja dengan pestisida. Baju pelindung yang terbuat dari bahan tahan air, sangat penting untuk melindungi tubuh dari paparan pestisida. Sarung tangan yang tahan terhadap bahan kimia juga perlu digunakan dalam kegiatan penyemprotan dengan pestisida. Selain itu, penggunaan sepatu pelindung, seperti sepatu bot yang tahan air untuk mengurangi kontak tubuh dengan pestisida. Penggunaan APD yang lengkap dan sesuai sangat penting untuk mencegah kecelakaan serta dampak kesehatan akibat paparan pestisida dan kondisi kerja yang berisiko.⁹

Saat kegiatan pemanenan, penggunaan APD yang sesuai di antaranya sepatu pelindung yang digunakan untuk melindungi kaki dari duri sawit, batu, dan benda tajam lainnya yang dapat menyebabkan cedera. Pemanen juga harus mengenakan kacamata pelindung untuk melindungi mata dari percikan dan partikel yang dapat berbahaya saat proses pemanenan. Topi atau penutup kepala sangat disarankan untuk melindungi wajah dan kepala dari sinar matahari langsung, sementara sarung tangan dapat melindungi tangan dari luka dan iritasi.¹⁰

Sepatu pelindung harus digunakan selama bekerja untuk memastikan perlindungan maksimal terhadap kaki, terutama pada pekerjaan yang melibatkan risiko cedera. Sepatu

harus dirancang untuk menutupi seluruh ujung dan telapak kaki. Penggunaan sandal, sepatu terbuka, atau bekerja tanpa alas kaki tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan risiko cedera. Pentingnya menggunakan sepatu dalam kegiatan perkebunan adalah untuk melindungi kaki dari berbagai bahaya, seperti kerikil, duri sawit, gigitan hewan, dan kemungkinan terpeleset. Pada penelitian ini sepatu selalu digunakan oleh 71,4% petani sawit saat bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sepatu selalu digunakan oleh 88,6% petani setiap kali bekerja. Studi di Desa Terjun Gajah mencatat 3 dari 10 pemanen pernah terjatuh akibat terpeleset, hal ini menegaskan perlunya sepatu untuk keselamatan kerja.^{10,11}

Dalam penelitian ini, penutup kepala diidentifikasi sebagai perlengkapan yang dapat digunakan dalam setiap aktivitas perkebunan kelapa sawit, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemupukan. Penutup kepala selalu digunakan oleh 71,4% petani saat bekerja di kebun. Penutup kepala, seperti topi yang memiliki fungsi penting untuk melindungi rambut dan kepala petani dari paparan sinar matahari yang berlebihan sehingga membantu mencegah risiko kesehatan akibat paparan langsung terhadap sinar ultraviolet. Radiasi sinar UV secara terus menerus dapat menyebabkan berbagai dampak pada kulit, salah satunya adalah *sunburn*, yaitu peradangan akibat paparan sinar UV yang berlebihan. Gejala *sunburn* meliputi kemerahan dan rasa gatal pada kulit. Kondisi ini disebabkan oleh sinar UV-B dan biasanya muncul dalam 6 hingga 24 jam setelah terpapar, dengan gejala yang umumnya reda dalam 3 hingga 5 hari.^{12,13}

Temuan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat 60% petani sawit tidak pernah menggunakan kacamata saat bekerja. Petani sawit menganggap kacamata merepotkan dan mengganggu penglihatan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 97% pekerja tidak menggunakan kacamata saat pemanenan dengan alasan utama ketidaknyamanan dan keterbatasan dana untuk membeli kacamata. Hal ini sejalan

dengan temuan peneliti berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan 67,6% petani kelapa sawit menyatakan bahwa penggunaan APD disesuaikan dengan pendapatan mereka, menunjukkan keterkaitan antara akses terhadap APD dan kondisi ekonomi pekerja.¹¹

Masker perlu digunakan oleh petani saat melakukan kegiatan penyemprotan untuk mencegah masuknya pestisida kedalam tubuh melalui hidung dan mulut. Masker selalu digunakan oleh sebagian kecil pekerja yakni sebesar 13,3%. Sebanyak 38,1% petani pada penelitian ini tidak pernah menggunakan masker saat bekerja. Penggunaan APD yang tidak lengkap meningkatkan risiko keracunan, terutama bagi pekerja yang melakukan penyemprotan secara intensif meskipun durasi penyemprotan tidak melebihi 4 jam per hari. Bahan kimia seperti pestisida menjadi salah satu penyebab utama penyakit kulit akibat kerja, termasuk dermatitis kontak. Paparan pestisida pada petani dapat terjadi mulai dari proses pencampuran hingga panen tanaman yang dirawat menggunakan bahan kimia tersebut. Selain pestisida, paparan pupuk juga sering dikaitkan dengan dermatitis kontak, baik dalam sektor pertanian maupun industri, sehingga meningkatkan risiko dermatitis akibat kerja.^{14,15,16}

Sarung tangan perlu digunakan oleh petani saat melakukan kegiatan penyemprotan mulai dari pencampuran pestisida hingga proses pengaplikasian. Namun, dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 19 dari 105 petani (18,1%) tidak pernah menggunakan sarung tangan saat bekerja. Paparan pestisida dapat berdampak serius pada kesehatan manusia, baik bagi yang terpapar langsung maupun yang berada di sekitar lokasi penggunaan. Kontak dengan paraquat dapat menyebabkan iritasi dan luka bakar. Selain itu, paparan jangka panjang dari pestisida dapat menyebabkan bronkitis serta meningkatkan risiko penyakit neurodegeneratif seperti Alzheimer dan Parkinson. Pada pekerja pemanen, sarung tangan yang resisten terhadap benda tajam dan tidak licin perlu digunakan untuk menjaga mereka agar tidak terluka akibat benda tajam.⁹

Pentingnya pendidikan dan penyuluhan kepada petani tentang risiko kerja di kebun sawit dan cara penggunaan APD yang benar perlu ditingkatkan. Program pelatihan yang terintegrasi dengan SMK3 dapat membantu meningkatkan kesadaran petani dan meminimalkan risiko cedera atau penyakit akibat kerja. Kolaborasi antara dinas pertanian, dinas kesehatan, dan kelompok tani diperlukan untuk mendukung pengadaan APD yang memadai dan memberikan pelatihan berkelanjutan bagi petani sawit.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) masih rendah dengan hanya 48,6% yang patuh. Alat pelindung diri yang paling banyak digunakan yaitu sepatu (88,6%) dan penutup kepala (71,4%). Penggunaan APD tertentu, seperti masker dan kacamata pelindung, sangat rendah, masing-masing hanya 13,3% dan 5,7%.

Hambatan utama mencakup kurangnya pemahaman tentang pentingnya APD dan keterbatasan ketersediaan atau kenyamanan penggunaan APD. Edukasi tentang bahaya kerja dan manfaat APD perlu ditingkatkan melalui program berbasis Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3). Penggunaan APD yang tepat sesuai dengan bahaya potensial yang mungkin dialami pekerja sangat diperlukan. Selain itu, pemilihan APD yang tepat disesuaikan dengan spesifikasi dan kenyamanan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan petani dalam menggunakan APD.

Kolaborasi antara pemerintah dan kelompok tani diperlukan untuk menyediakan APD yang memadai, memberikan pelatihan, dan mengawasi implementasi K3. Dengan langkah-langkah ini, risiko kerja dapat diminimalkan, dan kesejahteraan petani meningkat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

Daftar Pustaka

1. Pratiwi Y, Fariscy A. Hubungan Pengetahuan

- dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD Pemanen Kelapa Sawit PT. X Rokan Hulu. *Collab Med J.* 2022;5(1):1–6.
2. Akbar H, Eko Budi Santoso, Andi Asliana Sainal, A. Suyatni Musrah, Matius Paundanan, Eko Maulana Syaputra, et al. Hubungan Perilaku Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kota Kotamobagu. *Gema Wiralodra.* 2022;13(2):540–51.
 3. Sitorus BA, Andayani N, Astuti Y. Kajian Penerapan Alat Pelindung Diri di Perkebunan Kelapa Sawit. *AGROMAST.* 2018;3(1):100–7.
 4. National Institutional of Safety and Health. About Hierarchy of Control [Internet]. 2024. Available from: https://www.cdc.gov/niosh/hierarchy-of-controls/about/index.html#cdc_health_safety_special_topic_research-personal-protective-equipment-ppe
 5. Agustiawan F, Yuniati I, Wulandari A, Badi'ah NA, Maftukhah KE, Wicaksono DF, et al. Kesehatan Masyarakat Dan Kesehatan Lingkungan. Bandung: CV Media Sains Indonesia; 2022.
 6. Juria, Yo., Husaini, A., Listiawaty R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pemanen Kelapa Sawit Di Desa Rantau Rasau Tahun. 2023;24(1):111–20.
 7. Devi T, Fauzan A, Ariyanto E, Ilmi MB. Hubungan Pemakaian APD Dan Lama Kerja Dengan Kebun Tengah Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019. *Fak Kesehat Masy.* 2019;
 8. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Media; 2014.
 9. International Labour Office. Safety and Health in Agriculture. International Labour Office. 2019. 390 p.
 10. Kemenkes. Pedoman Pestisida Aman dan Sehat di Tempat Kerja Sektor Pertanian (Bagi Petugas Kesehatan). Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2016; (November 2016):1–75.
 11. SPKS. Standar Operasional Prosedur Agronomi untuk Petani Kelapa Sawit. Serikat Petani Kelapa Sawit. 2016. p. 1–12.
 12. Mei O, Al Dian D, Hilal S, Husaini A, Studi P, Masyarakat K, et al. Pemanen kelapa sawit di desa Terjun Gajah kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023;3(9):7509–14.
 13. Khadijah S, Susilawati. Penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani. 2024;2:173–8.
 14. Marbun FK, Tarigan SB, Sudarti S. Tinjauan Analisis Manfaat dan Dampak Sinar Ultraviolet Terhadap Kesehatan Manusia. *J Penelit Inov.* 2023;3(3):605–12.
 15. Asfian P, Tambosisi RPC. Pengetahuan, APD, Lama Penyemprotan dan Keracunan Pestisida pada Pekerja Penyemprot Kelapa Sawit di PT. Harlitama Agri Makmur Kabupaten Konawe. *J Ilm Obs J Ilm Ilmu Kebidanan Kandung.* 2022;14(4):200–7.
 16. Rahmatika A, Saftarina F, Anggraini DI, Mayasari D. Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *J Kesehat.* 2020;11(1):174